

Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di BEI

Moch. Bryan Mandala Putra
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk

Muhammad Ali Lutfi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk
alilutfi@stienganjuk.ac.id

Dwi Puji Rahayu
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk
dwipujirahayu@stienganjuk.ac.id

***Abstract:** This research uses the fraud hexagon model to detect potential fraud in annual financial reports in state-owned companies listed on the Indonesian stock exchange for the 2018-2022 period. The aim of the research is to reveal the possibility of potential financial report fraud in state-owned companies listed on the Indonesian stock exchange for the 2018-2022 period. Based on the results of data processing, the value of the coefficient of dilution (McFaddien $R_{squared}$) is only around 12.50%, so that the variables in this research are only able to provide an influence on this value and the rest is influenced by other variables for the 2018-2022 period. For shareholders, investors and creditors, using this methodology to identify fraudulent corporate financial reporting is very helpful.*

Keywords: *Fraud, Report, Finance*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu (Zai et al., 2021). Untuk menciptakan citra perusahaan yang kuat dan positif, keuangan organisasi sangatlah penting (Nadzilayah & Primasari, 2022)

Selain itu, pelaporan keuangan harus selalu netral terhadap kepentingan pribadi dan konsisten dengan SAK yang telah ditetapkan (Aprilia et al., 2022). Informasi pada laporan keuangan juga sebagai patokan keefisienan serta keefektifan dan kinerja sebuah perusahaan yang dibutuhkan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan (Kusumosari & Solikhah, 2021)

Namun kenyataannya, tidak semua pemimpin bisnis mengetahui cara menjaga laporan penting tetap bersih dan bebas penipuan (Lionardi dan Suhartono, 2022). Seringkali perusahaan melakukan kecurangan, agar kinerja perusahaan terlihat baik di mata pemangku kepentingan maka cara menyembunyikan sifat pekerjaan dengan memberikan informasi yang tidak benar (Siswanti, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan Association of Certified Fraud Examiners hasil

studi komprehensif terhadap 2.110 kasus di 133 negara tahun 2022, penyalahgunaan aset memiliki frekuensi kasus penipuan tertinggi (86%), di antara kategori penipuan yang tercantum di atas. Kecurangan laporan keuangan memiliki frekuensi kejadian paling rendah yaitu sebesar 9%, dan disusul oleh korupsi sebesar 50%. Kecurangan laporan keuangan memiliki frekuensi kasus terendah, namun demikian, rata-rata dampak kerugian total adalah yang terbesar yaitu \$593.000, diikuti dengan penyalahgunaan aset \$100.000 dan korupsi \$155.000 (ACFE, 2022). Perusahaan yang melakukan kecurangan, terutama dalam hal penyajian laporan keuangan. Association of Certified Fraud Examiner (2020) melaporkan bahwa terjadi fraud sebanyak 2.504 kasus di 125 negara sejak Januari 2018 sampai dengan September 2019. Penggelapan adalah kategori penipuan dengan tingkat insiden tertinggi sebesar 86%, yang mengakibatkan kerugian sebesar \$100.000 per kejadian. Kategori kedua adalah penipuan pelaporan keuangan, yang terjadi pada tingkat 10% dan mengakibatkan kerugian sebesar \$954.000 per kasus. Kategori ketiga adalah suap, yaitu kerugian 43% dan \$200.000 per kasus. Penipuan keuangan didefinisikan sebagai penggunaan hasil laporan keuangan dengan sengaja dengan cara yang menyimpang dari keadaan sesungguhnya. Dan di Indonesia sendiri kecurangan masih terjadi di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan hal ini bertentangan dengan UU Pasal 378 KUHP (Pasal 492 UU 1/2023) tentang penipuan. Financial fraud merupakan permasalahan yang tidak dapat dianggap remeh begitu saja karena bisa menimbulkan kerugian bagi pihak terkait. Mengidentifikasi kecurangan pelaporan keuangan sangat penting dalam mencegah kerugian akibat kecurangan (Sukmadilaga et al., 2022).

Fokus penelitian mengenai kecurangan ini adalah permasalahan yang dihadapi oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN). BUMN merupakan salah satu jenis badan usaha yang kegiatan usahanya berada di pengawasan pemerintah. Pelayanan publik sebagai katalis pembangunan ekonomi (Hildayani & Sherly, 2021).

Berdasarkan yang direpresentasikan di website <https://bumn.go.id/> BUMN di kelompokkan ke dalam kluster-kluster sesuai value chain dan core business masing-masing untuk meningkatkan penguatan rantai nilai dan efisiensi. Ada 2 pembina wakil menteri yang di bentuk dengan 12 klaster BUMN (masing-masing 6 klaster) diantaranya klaster industri ada 6 klaster industri yaitu Energi & Migas, Minerba, Perkebunan dan Kehutanan, Pangan, Kesehatan dan Manufaktur. Dan untuk klaster bidang lainnya yaitu klaster Jasa keuangan, Jasa Asuransi & Dana Pensiun, Telekomunikasi & Media, Infrastruktur, Logistik dan Pariwisata. Di tahun 2020 ada 108 BUMN yang aktif. Namun berdasarkan informasi Sumber: Badan Pusat Statistik, Kementerian BUMN per Maret 2022 Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir terus memangkas jumlah perusahaan pelat merah di Indonesia. Hal tersebut pun membuat jumlah BUMN tinggal 41 perusahaan.

Konsep yang ada di penelitian ini yaitu ilusi segi enam. Segi enam penipuan merupakan teori terbaru dalam pendeteksian penipuan dan menyempurnakan teori penipuan sebelumnya (F. Jannah & Praptoyo, 2021). Faktor-faktor dalam hexagon penipuan meliputi motivasi, peluang, rasionalitas, kompetensi, ego, dan kerjasama (Vousinas, 2019).

Elemen pertama dari fraud hexagon adalah pemikiran atau tekanan. Momentum tersebut didukung oleh fluktuasi mata uang yang terus berlanjut. Investor dan kreditor umumnya lebih percaya pada perusahaan dengan laporan tahunan yang stabil. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki kepastian yang cukup untuk mendapatkan kepercayaan tersebut (Achmad et al., 2022).

Faktor kedua dalam fraud hexagon adalah peluang. Peluang dapat diidentifikasi selama proses tindak lanjut. Bentuk pengendalian atau pengawasan tersebut diwakili oleh peran dewan komisaris independen independen dalam perusahaan (Achmad et al., 2022). Auditor yang lebih independen akan membuat audit internal menjadi lebih efektif sehingga mencegah terjadinya kecurangan (Wahyudi et al., 2022).

Faktor ketiga adalah rasionalitas. Rasionalisasi seringkali terjadi karena pelaku menganggap dirinya melakukan sesuatu yang biasa (Larum et al., 2021). Rasionalitas diukur dengan pergantian auditor (Faidah dan Suwarti, 2018). Akuntan perlu mengetahui segala sesuatu yang terjadi di perusahaan, termasuk tanda-tanda kecurangan (Agusputri dan Sofie, 2019).

Faktor keempat adalah kapasitas atau power. Jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat memberikan peluang untuk memanfaatkan peluang untuk berkreasi atau melakukan kecurangan (Achmad et al., 2022). Kompetensi muncul seiring dengan pergantian pemimpin (Vousinas, 2019).

Elemen kelima adalah ego. Dalam karya ini, ego elemen segi enam direpresentasikan sebagai kebanggaan atas kebanggaan. Sikap egois dianut oleh orang yang berkuasa, termasuk CEO perusahaan.

Keenam adalah pertemuan atau kolaborasi. Kolusi mengacu pada kesepakatan atau penipuan antara dua orang atau lebih untuk merampas hak orang lain (Achmad et al., 2022). Karyawan dalam satu organisasi dan karyawan yang bekerja di lebih dari satu perusahaan pada waktu yang sama dapat diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas penipuan (Vousinas, 2019). lebih dari 10 kata jika dalam bahasa Inggris.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian yang menggunakan metode ini di peruntukan untuk mengevaluasi populasi/ sampel. Jenis penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif. Sugiyono

(2022) menjelaskan pendekatan kuantitatif ialah metode yang berlandaskan data konkrit dan diterapkan dalam melakukan penelitian sampel dan populasi. Adapun yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah Laporan Keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Analisa yang digunakan untuk mengukur potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan adalah model Teori keagenan & Fraud Hexagon yang didasarkan atas 6 indikator, yaitu Stimulus, Opportunity, Rationalization, Capability, Ego, Collusion. Fraud Hexagon merupakan teori terbaru yang membahas lebih dalam terkait faktor-faktor yang memicu kecurangan. Fraud Triangel yang dikemukakan Gressy (1953) menjadi dasar dari model Fraud Hexagon dengan penjelasan setiap indikator sebagai berikut:

Stimulus

Stimulus adalah ekspresi lain dari tekanan pada pikiran halusinasi. Tekanan adalah situasi ketika manajer atau karyawan lainnya merasa berada di bawah tekanan untuk melakukan aktivitas penipuan (Vousinas, 2019). Dorongan bisa muncul dari kesehatan perusahaan, tujuan yang tidak dapat dicapai, kebutuhan yang mendesak, dan tekanan dari pihak eksternal (Agusputri dan Sofie, 2019).

Opportunity yaitu keadaan yang memberikan peluang kepada seseorang untuk melakukan fraud (Vousinas, 2019). Munculnya peluang terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan bergantung pada pengendalian internal, lemahnya pengendalian manajemen dan penggunaan fungsi (Sabrina et al., 2020). Peluang seseorang untuk melakukan kecurangan disebut sebagai peluang/kesempatan (Agustina & Pratomo, 2019).

Rationalization atau kewajaran

Rationalization atau kewajaran adalah sikap membenarkan tindakan curang dan menganggap tindakan tersebut dapat dibenarkan (Vousinas, 2019). Rasionalitas dapat mendorong pelaporan keuangan karena operator menerima bahwa tindakannya benar dan dapat dibenarkan (Mukarmah dan Budi witjaksono, 2021).

Capability atau Kapabilitas

Capability atau Kapabilitas mengacu pada kesanggupan seseorang dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan kegiatan penipuan (Akbar, 2017). Bakat atau kemampuan yang mendorong seseorang untuk berbuat curang adalah kedudukannya dalam masyarakat, kecerdasan, kepercayaan diri, dan keterampilan (Achmad dkk., 2022).

Ego adalah keinginan untuk memperkuat kekuasaan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Ego dapat diproyeksikan dengan kualitas CEO yang dapat berujung pada penyalahgunaan kekuasaan eksekutif (Chen et al., 2016). Hasim & Devi (2008) menemukan bahwa kualitas CEO berdampak pada manajemen laba perusahaan, sehingga kecurangan dapat dideteksi dengan adanya kualitas CEO dalam perusahaan (Akbar, 2017).

Collusion

Collusion adalah persekongkolan antar pihak dengan kesepakatan tertentu untuk tujuan jahat sehingga dapat merugikan pihak ketiga (Vousinas, 2019). Kolusi yang terjadi pada perusahaan merupakan indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Proksi terjadinya kolusi adalah biaya marjinal, yaitu perubahan biaya yang terjadi akibat perubahan produksi. Biaya marjinal dapat dilihat dari Harga Pokok Penjualan (HPP) pada laporan laba/rugi perusahaan. Biaya marjinal yang sama perproduksi atau memiliki sedikit perbedaan dan tidak berubah setiap tahun mungkin mengindikasikan kolusi (Fonseca & Norman, 2008; Phillips dkk., 2011). Kolusi yang terjadi antar perusahaan terlihat dari tindakan menyamakan harga produk yang akan dijual yang berdampak pada kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

METODA PENELITIAN

Penelitian yang menggunakan metode ini di peruntukan untuk mengevaluasi populasi/ sampel. Jenis penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2022) menjelaskan pendekatan kuantitatif ialah metode yang berlandaskan data konkrit dan diterapkan dalam melakukan penelitian sampel dan populasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (Y). Variabel dependen merupakan variabel yang terpengaruh akibat adanya variabel independen. Financial statement fraud menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Financial statement fraud didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dalam memanipulasi dan masalah saji material pada laporan keuangan (Imtikhani dan Sukirman 2021). Kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu bentuk penipuan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen pada saat publikasi laporan keuangan dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan (Nadziliyah dan Primasari, 2022). Standar pengukuran laporan keuangan adalah M-Score. Ada 8 variabel yang digunakan dalam M-Score:

1. Days Sales Receivable Index (DSRI)

$$DSRI = \frac{Piutang\ Usaha\ (t)/Penjualan\ (t)}{Piutang\ Usaha\ (t-1)/Penjualan\ (t-1)}$$

2. Gross Margin Index (GMI)

$$GMI = \frac{Laba\ Kotor\ (t-1)/Penjualan\ (t-1)}{Laba\ Kotor\ (t)/Penjualan\ (t)}$$

3. Asset Quality Index (AQI)

$$AQI = \frac{\frac{1-Aset\ lancar\ (t)+Aset\ Tetap\ (t)}{Total\ Aset\ (t)}}{\frac{1-Aset\ lancar\ (t-1)+Aset\ Tetap\ (t-1)}{Total\ Aset\ (t-1)}}$$

4. Sales Growth Index (SGI)

$$SGI = \frac{Penjualan\ (t)}{Penjualan\ (t-1)}$$

5. Depreciation Index (DEPI)

$$DEPI = \frac{\frac{Depresiasi\ (t-1)}{Depresiasi\ (t-1)+Aset\ Tetap\ (t-1)}}{\frac{Depresiasi\ (t)}{Depresiasi\ (t)+Aset\ Tetap\ (t)}}$$

6. Sales General Administration Expenses Index (SGAI)

$$SGAI = \frac{\frac{Biaya\ Penjualan\ dan\ Administrasi\ (t)}{Penjualan\ (t)}}{\frac{Biaya\ Penjualan\ dan\ Administrasi\ (t-1)}{Penjualan\ (t-1)}}$$

7. Leverage Index (LVGI)

$$LVGI = \frac{\frac{Total\ Kewajiban\ (t)}{Total\ Aset\ (t)}}{\frac{Total\ Kewajiban\ (t-1)}{Total\ Aset\ (t-1)}}$$

8. Total Accrual to Total Asset (TATA)

$$TATA = \frac{EAT(t) - \text{Arus Kas Aktivitas Operasi } (t)}{\text{Total Aset } (t)}$$

Keterangan:

(t) = Total As et

(t-1) = Total Aset 1 tahun sebelum nya

Berikut adalah M-score yang berguna untuk menghitung penipuan finansial meliputi:

$$M\text{-Score} = -4.840 + (0,920 \times \text{DSRI}) + (0,528 \times \text{GMI}) + (0,404 \times \text{AQI}) + (0,892 \times \text{SGI}) + (0,115 \times \text{DEPI}) - (0,172 \times \text{SGAI}) + (4,679 \times \text{TATA}) - (0,327 \times \text{LEIN})$$

Keterangan:

DSRI = *Day's Sales in Receivables Index*

GMI = *Gross Margin Index*

AQI = *Asset Quality Index*

SGI = *Sales Growt Index*

DEPI = *Depreciation Index*

SGAI = *Sales General and Administrative Expenses Index*

LEIN = *Leverage*

TATA = *Total Accrual to Total Assets*

Berikut adalah Variabel bebas/ (X) dalam penelitian ini, yaitu:

1. Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan faktor yang menentukan stabilitas keuangan dalam kaitannya dengan pengembangan sumber daya (Septiningrum, dan Mutmainah, 2022). Indikator perubahan sumber daya keuangan diukur dengan ACHANGE atau dikenal dengan istilah perkembangan aset.

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

2. Tekanan Eksternal

Merupakan *pressure* orang lain terhadap pengaturan yang bisa diukur dengan skala positif (Faidah dan Suwarti, 2018). Standar pengukuran variabel eksternal yaitu menggunakan skala (arum et al., 2021).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

3. Pengawasan yang Tidak Efektif

Pengendalian yang tidak efektif merupakan tidak efektifnya suatu kendali perusahaan yang juga tercermin dari sedikitnya banyak nya auditor independen (Octani et al., 2022). Kriteria pengukuran variabel audit tidak efektif dihitung dengan membagi jumlah rapat independen anggota komisi independen dengan jumlah rapat anggota komisi (Amin, 2022).

$$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

4. Pergantian Auditor

Pergantian auditor dapat terjadi secara voluntary dilakukan secara sukarela atas kedua belah pihak dan bukan karena adanya peraturan yang wajib. Pergantian auditor secara mandatory dilakukan secara peraturan yang wajib yang telah diatur pemerintah (Yunawati & Zulkarnain, 2019). Indikator variabel kontrol dalam penelitian ini ditandai dengan perubahan variabel kontrol dan diukur menggunakan variabel dummy. Jika ada variabel pengendali diberi nomor 1, jika tidak ada variabel pengontrol diberi nomor 0 (Achmad et al., 2022).

5. Pergantian Direksi

Perubahan kepemimpinan merupakan perubahan kepemimpinan suatu perusahaan (Imtikhani dan Sukirman, 2021). Pergantian manajer dapat mengakibatkan menurunnya prestasi kerja karena memerlukan cara beradaptasi dengan kultur dan budaya manajer baru agar berpeluang untuk melakukan kecurangan (Septiningrum dan Mutmainah, 2022).

6. Arogansi

Harga diri merupakan suatu sikap kebanggaan atau ego yang dikaitkan dengan banyaknya foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan (arum et al., 2021). Popularitas CEO juga tercermin dari banyaknya foto CEO yang dimuat dalam laporan tahunan perusahaan.

7. Kolusi

Kemitraan atau perjanjian dapat berujung pada penipuan (arum et al., 2021). Menurut Rahardjo (1999) Kolusi adalah perjanjian antar perusahaan untuk bekerja

sama, guna menghindari persaingan yang saling merusak. Cara untuk mencapai kerja sama itu sejak perjanjian yang sifatnya informal hingga yang rahasia atau sembunyi-sembunyi, mulai dari penggabungan informasi hingga pengaturan resmi dalam suatu organisasi, dimana sanksi dikenakan bagi yang melanggar.

Data dalam penelitian ini yaitu berjenis sekunder. Data penelitian ini adalah laporan tahunan BUMN periode 2018 – 2022. Informasi www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan afiliasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengambil informasi-informasi penting untuk penelitian melalui laporan tahunan BUMN tahun 2018 - 2022 yang ada di BEI melalui www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan afiliasi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Koefisien determinasi (R^2) dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh atau seberapa kuat kemampuan model tersebut menjelaskan perubahan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Semakin kecil nilai R^2 berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variabel dependennya (terikat) amat terbatas (Nandita & Kusumawati, 2018), dan nilai yang mendekati 1 berarti bahwa variabel bebas menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi perubahan variabel terikat. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi:

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,122a	,125	,012	38,62621

a. Predictors: (Constant), X7, X6, X5, X4, X3, X2, X1

Sumber : Lampiran Hasil Output SPSS

Dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel Stabilitas Keuangan (X1), Tekanan Eksternal (X2), Pengawasan yang tidak efektif (X3), Pergantian Auditor (X4), Pergantian Direksi (X5), Arogansi (X6), Kolusi (X7) terhadap variabel Kecurangan laporan keuangan (Y) adalah tinggi, dengan R Square sebesar 0,125 artinya Kecurangan laporan keuangan (Y) di pengaruhi oleh Stabilitas Keuangan (X1), Tekanan Eksternal (X2), Pengawasan yang tidak efektif (X3), Pergantian Auditor (X4), Pergantian Direksi (X5), Arogansi (X6), Kolusi (X7) sebesar 12,5% sedangkan sisanya 87,5% di pengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, arogansi dan kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan pada BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022, sehingga keseluruhan hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan nilai koefisien determinasi (R Square) hanya sebesar 12.50 % sedangkan sisanya 87,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti. Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Penggunaan sektor lainnya mungkin bisa memberikan hasil penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022 : A Report To The Nations.
<https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraud Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 0 (1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraud Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *JDA: Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/jda.v9i2.4036>
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudu Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraud Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106–113.
- Faidah, F., & Suwanti, T. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 147–162.
- Hidayani, R., & Sherly, V. (2021). Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Nilai Etika terhadap Intensitas Kecurangan Karyawan: Studi Kasus pada Perusahaan BUMN. In *Jurnal*

Eksplorasi Akuntansi (JEA) (Vol. 3, Issue 4). Online.
<http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>

Intikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudu Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113.

Kusumasari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value :Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4.

Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraud Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon.

Accounting and Financial Review, 4(1), 82–94.
<https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>

Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraud Financial Staement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38.

Mukaromah, I., & Budi witjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.

Meidijati, & Amin, M. N. (2022). Detecting Fraud Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate. *International Journal Of Social And Management Studies (IJOSMAS)*, 3(2), 311–322. <http://www.ijosmas.org>

Nandita, A., & Kusumawati, R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Size dan Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan. *Change Agent For Management Journal*, 2(2), 188–199.

Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitis Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>

Siswanti, T. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak, Dan Leverage Terhadap Kualitas Akruial Dengan Earning capacity Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Sektor

Basic Material Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, 9.

Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). Fraud Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *Economies*, 10(4), 1–14. <http://doi.org/10.3390/economies10040086>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Septiningrum, K.E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018– 2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–13.

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–2. <http://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

Wahyudi, I., Boedi, S., & Kadir, A. (2022). Kecurangan Laporan Keuangan (Fraud) Sektor Tambang Di Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 180–190.

Zai, K., Hura, A., Gea, J. B. I. J., & Zebua, D. I. (2021). Penerapan PSAP 02 Laporan Realisasi Anggaran Berbasis Kas Pada Sekretariat DPRD Kabupaten Nias Utara. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 10(2), 1277–1286.